

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) secara geografis terletak di sekitar garis khatulistiwa, tepatnya berada di antara $94^{\circ}45'$ BT - $141^{\circ}01'$ BT dan $06^{\circ}08'$ LU - $11^{\circ}05'$ LS. Tiga perempat wilayah Indonesia adalah wilayah perairan, yang terdiri dari kurang lebih 3,351 juta km² wilayah laut (perairan pedalaman, kepulauan, dan laut territorial) dan kurang lebih 2,936 juta km² wilayah perairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) dan landasan kontinen. NKRI mempunyai panjang garis pantai terpanjang kedua setelah Kanada, yaitu 99.093 km (Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir, 2017).

Sebagai negara kepulauan terbesar dengan luas perairan sekitar tiga perempat dari seluruh wilayah, perairan Indonesia memiliki 27,2 persen dari seluruh spesies flora dan fauna yang terdapat di dunia, meliputi 12 persen mamalia; 23,8 persen amfibi; 31,8 persen reptilia; 44,7 persen ikan; 40 persen moluska; dan 8,6 persen rumput laut. Potensi sumber daya ikan meliputi: pelagis besar, pelagis kecil, udang penaeid dan krustasea lainnya, demersal, moluska dan teripang, cumi-cumi, ikan konsumsi perairan karang, ikan hias, penyu laut, mamalia laut, dan rumput laut (Mallawa dalam Adam dan Surya, 2013). Tidak heran jika Indonesia menjadi Negara yang mempunyai produksi perikanan tangkap tertinggi kedua di dunia pada perairan laut, dan menjadi negara yang mempunyai produksi perikanan tangkap tertinggi ketujuh di dunia pada perairan umum (FAO, 2016).

Sebagai negara maritim yang kaya akan sumber daya kelautan tentunya pendapatan masyarakat dalam bidang penangkapan ikan laut sangat besar. Namun pada kenyataannya keadaan ini tidak sesuai dengan kondisi yang ada. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat sekitar 7,87 juta jiwa atau 25,14 persen dari total penduduk miskin nasional menggantungkan hidupnya dari laut. Mereka tersebar di 10.666 desa pesisir yang berada di 300 dari total 524 kabupaten dan kota se-Indonesia. Berdasarkan data Survei Sosial dan Ekonomi Nasional 2013 (Badan Pusat Statistik) yang diolah, diketahui bahwa hanya 2,2 persen rumah tangga di Indonesia yang memiliki kepala rumah tangga berprofesi sebagai nelayan. Jumlahnya sekitar 1,4 juta kepala rumah tangga nelayan.

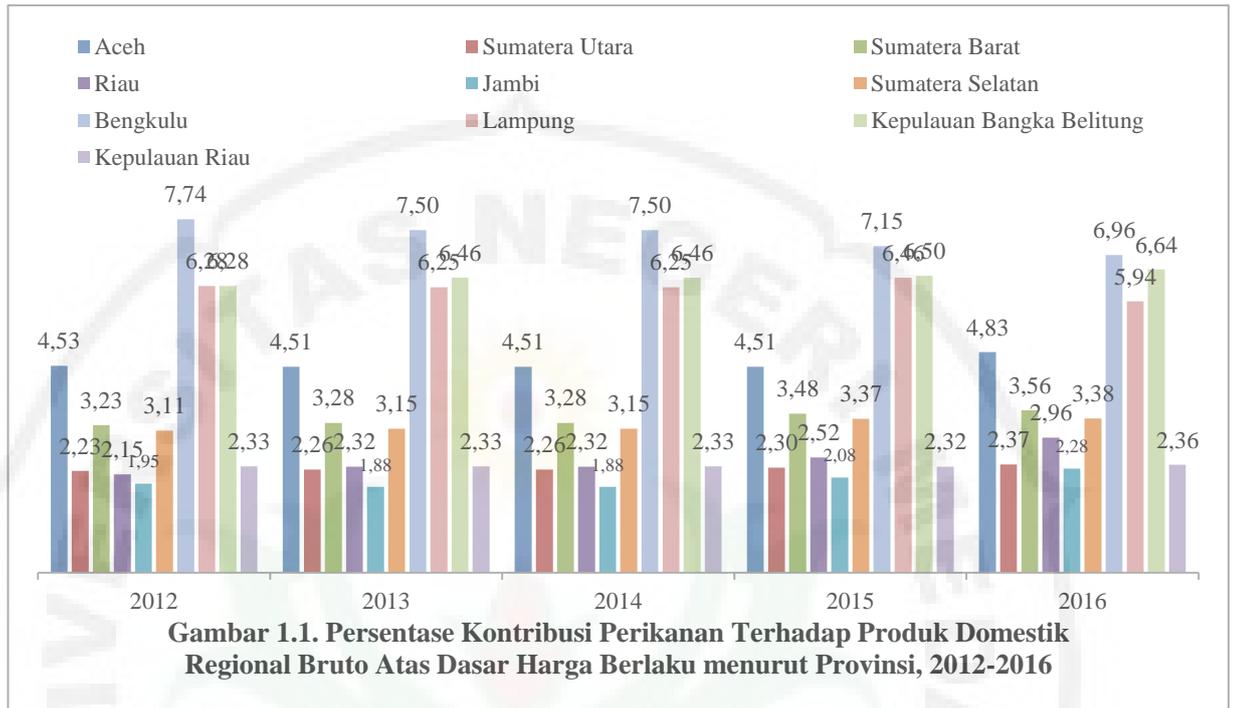
Rata-rata jumlah anggota rumah tangga di Indonesia sekitar empat orang. Maknanya, ada sekitar 5,6 juta penduduk Indonesia yang kehidupannya bergantung kepada kepala rumah tangga yang berprofesi sebagai nelayan. Untuk rata-rata pendapatan nelayan dari hasil tangkapan di laut, sekitar Rp. 28,08 juta/tahun.

Sementara secara keseluruhan jumlah nelayan di Indonesia diperkirakan sebanyak 2,17 juta (hanya 0,87 persen tenaga kerja). Ada sekitar 700.000 lebih nelayan yang berstatus bukan sebagai kepala rumah tangga. Sebagian besar nelayan tinggal tersebar di 3.216 desa yang terkategori sebagai desa nelayan (mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan).

Secara geografis, nelayan ada di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini tidak mengherankan mengingat dua per tiga wilayah Indonesia adalah lautan serta memiliki potensi perikanan sangat besar. Jumlah nelayan paling banyak di Indonesia terdapat di Provinsi Jawa Timur (mencapai lebih 334.000 nelayan),

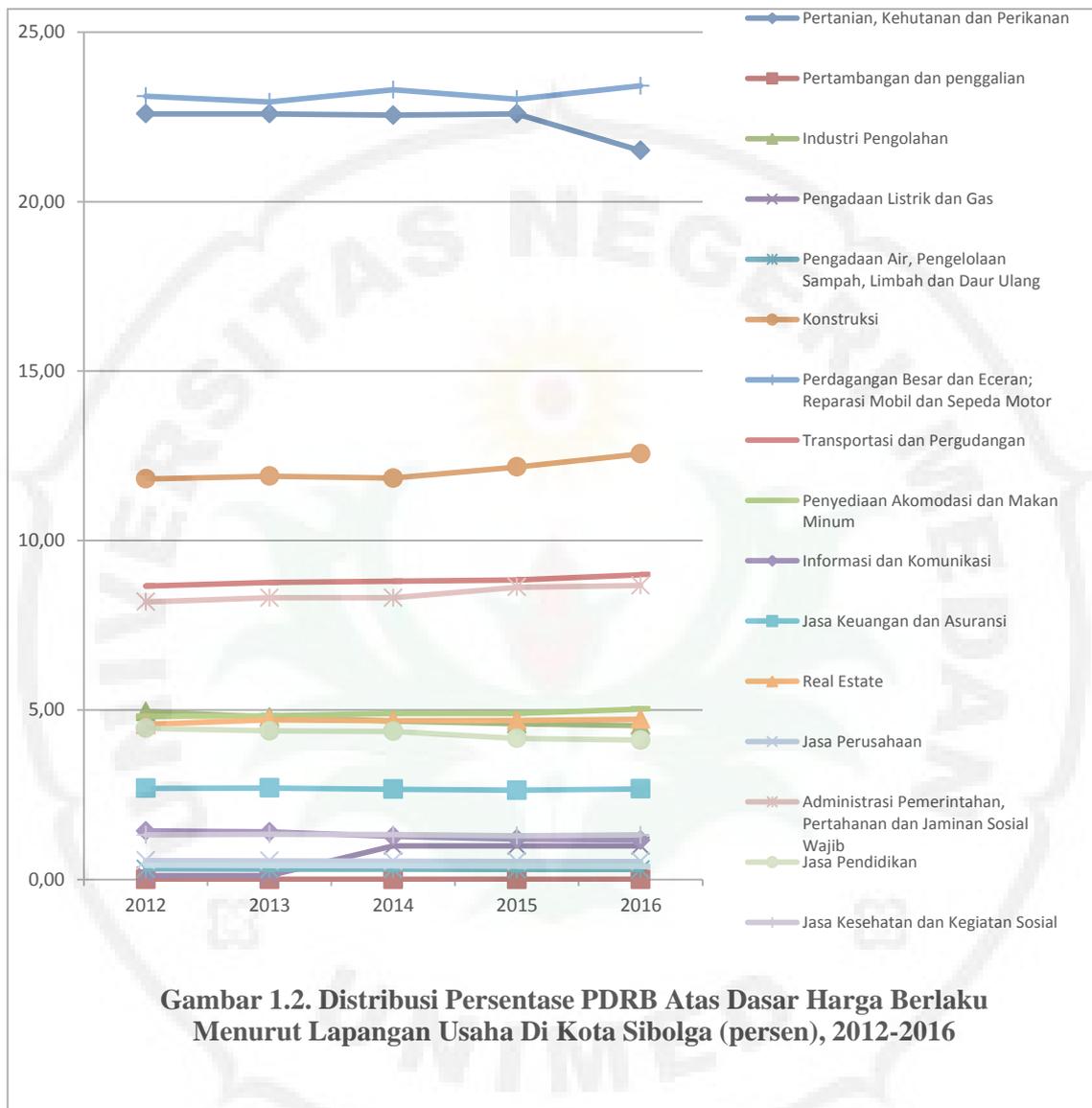
diikuti oleh Jawa Tengah (lebih dari 203.000 nelayan), dan Jawa Barat (sekitar 183.000 nelayan), Sulawesi Selatan, Sumatera Utara dan Aceh berturut-turut menjadi provinsi dengan jumlah nelayan terbanyak ke-4, ke-5, ke-6 di Indonesia. Jumlah nelayan paling sedikit ditemui di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Maluku Utara.

Meskipun Sumatera Utara memiliki jumlah nelayan terbanyak kelima di Indonesia, namun berdasarkan data yang diperoleh dari Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir, terlihat bahwa setiap Provinsi yang berada di Pulau Sumatera memiliki kontribusi perikanan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang berbeda-beda setiap tahunnya (gambar 1.1.). Berdasarkan gambar 1.1. Provinsi Bengkulu memiliki rata-rata presentase kontribusi perikanan terhadap PDRB tertinggi sebesar 7,37 persen, lalu Kepulauan Bangka Belitung memiliki rata-rata presentase kontribusi perikanan terhadap PDRB sebesar 6,46 persen, Lampung memiliki rata-rata presentase kontribusi perikanan terhadap PDRB sebesar 6,23 persen, Aceh memiliki rata-rata presentase kontribusi perikanan terhadap PDRB sebesar 4,57 persen, Sumatera Barat memiliki rata-rata presentase kontribusi perikanan terhadap PDRB sebesar 3,36 persen, Sumatera Selatan memiliki rata-rata presentase kontribusi perikanan terhadap PDRB sebesar 3,23 persen, Riau memiliki rata-rata presentase kontribusi perikanan terhadap PDRB sebesar 2,45 persen, Sumatera Utara dengan rata-rata presentase kontribusi perikanan terhadap PDRB sebesar 2,28 persen, Kepulauan Riau memiliki rata-rata presentase kontribusi perikanan terhadap PDRB sebesar 2,33 persen dan Jambi memiliki rata-rata presentase kontribusi perikanan terhadap PDRB sebesar 2,01 persen.



Sumber : *Statistic of Marine and Coastal Resources, 2017*

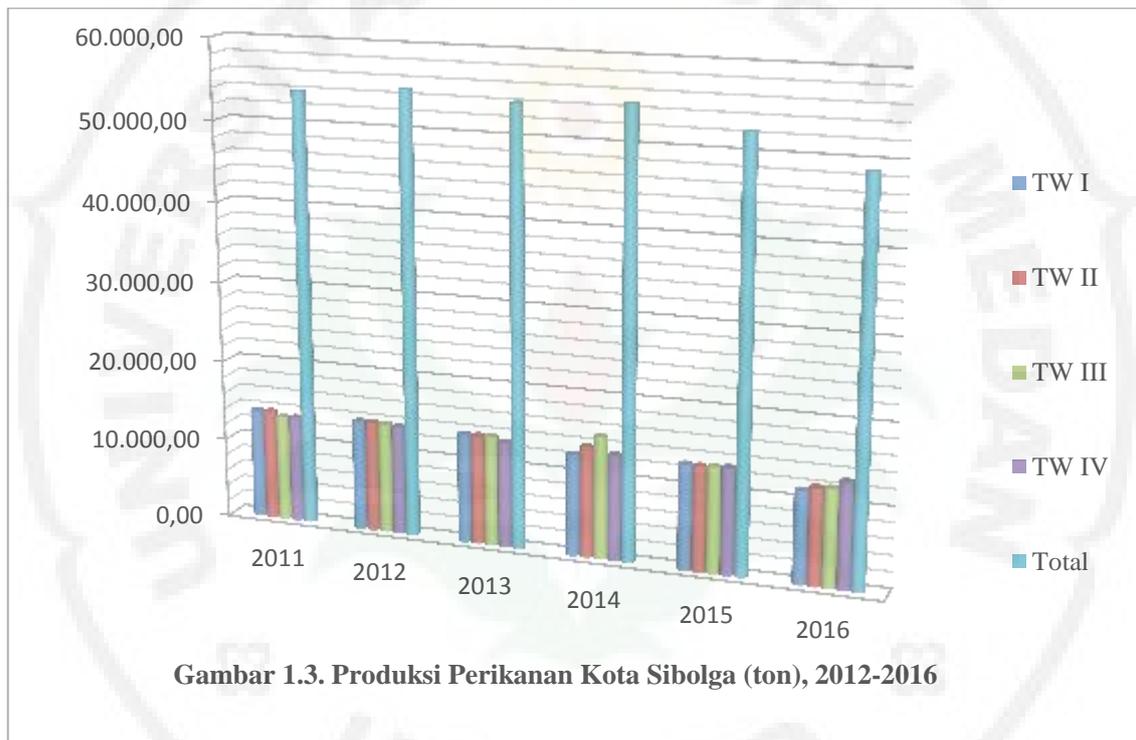
Sibolga merupakan salah satu kota di Provinsi Sumatera Utara yang mana dikenal sebagai salah satu daerah penghasil ikan terbesar di wilayah Sumatera Utara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Sibolga (gambar 1.2.), bahwa distribusi persentase sektor pertanian terhadap PDRB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha di Kota Sibolga setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Sektor pertanian menjadi sektor terbesar kedua setelah sektor reparasi mobil dan sepeda motor. Terlihat pada gambar 1.2. bahwa pada tahun 2012 dan 2013 distribusi persentase sektor pertanian terhadap PDRB sebesar 22,59 persen dan di tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 22,55 persen, tahun 2015 meningkat sebesar 22,59 persen, serta tahun 2016 sebesar 21,51 persen.



Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Sibolga , 2017

Distribusi persentase sektor pertanian terhadap PDRB mengalami fluktuasi setiap tahunnya diikuti dengan penurunan produksi perikanan setiap tahunnya. Berdasarkan data Dinas Perikanan, Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Sibolga (gambar 1.3.), pada tahun 2011 produksi ikan di Kota Sibolga sebesar 53.902 ton ikan, di tahun 2012 produksi ikan mengalami peningkatan sebesar 1,81 persen dari tahun sebelumnya menjadi 54.880 ton ikan, tahun 2013 produksi ikan mengalami penurunan sebesar 1,42 persen dari tahun sebelumnya menjadi 54.098 ton ikan, tahun 2014 produksi ikan mengalami peningkatan

sebesar 1,37 persen dari tahun sebelumnya menjadi 54.840 ton ikan, serta tahun 2015 dan 2016 produksi ikan mengalami penurunan sebesar 4,36 persen dan 6,72 persen dari tahun sebelumnya yaitu 54,840 ton ikan menjadi 52.445 di tahun 2015 dan 48.921 di tahun 2016.



Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Sibolga, 2017

Produksi perikanan yang cenderung menurun setiap tahunnya diikuti dengan peningkatan jumlah nelayan di Kota Sibolga. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Sibolga, jumlah nelayan pada tahun 2012 meningkat sebesar 0,38 persen dari jumlah sebelumnya 8.555 nelayan di tahun 2011 menjadi 8.588 nelayan di tahun 2012. Tahun 2013 dan 2014 jumlah nelayan mengalami peningkatan kembali sebesar 0,51 persen dan 10,26 persen dari jumlah sebelumnya menjadi 8.632 dan 9.518 nelayan, namun di tahun 2015 terjadi penurunan jumlah nelayan sebesar 17,11 persen dari jumlah sebelumnya menjadi

7.889 nelayan serta di tahun 2016 terjadi peningkatan kembali jumlah nelayan sebesar 6,54 persen dari jumlah sebelumnya menjadi 8.405 nelayan.

Masyarakat nelayan pada umumnya dikenal sebagai masyarakat pesisir yang tempat tinggalnya berada di wilayah pesisir atau pantai serta melakukan aktifitas sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan. Dengan demikian, masyarakat pesisir sangat memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumber daya pesisir dan lautan.

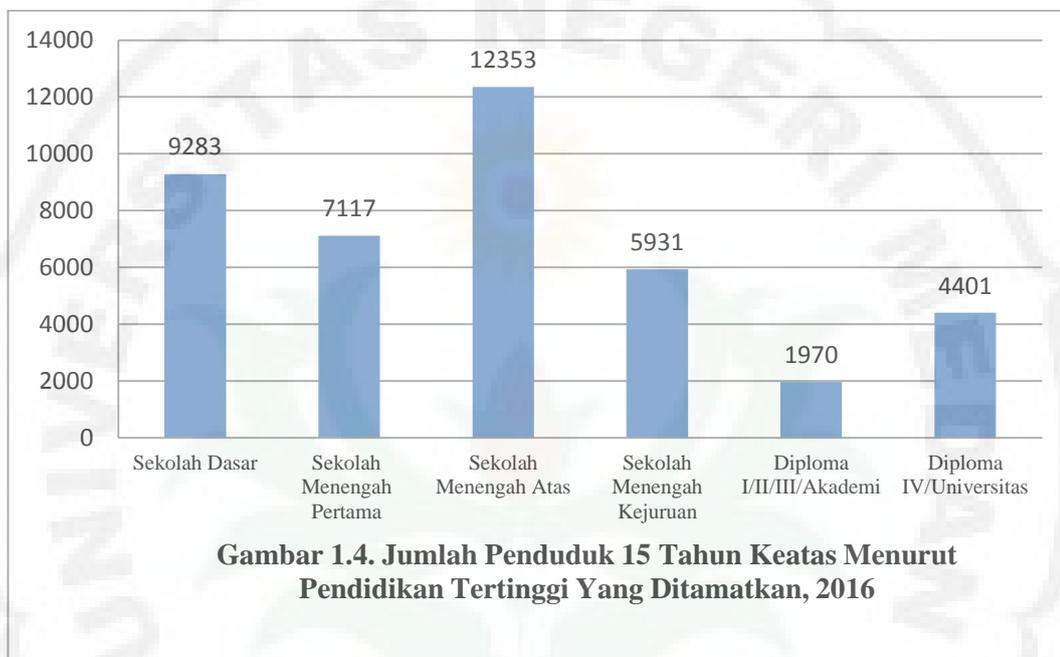
Berdasarkan observasi awal peneliti terhadap nelayan di Kota Sibolga, bahwa pendapatan nelayan sangat ditentukan oleh banyaknya ikan yang ditangkap. Semakin banyak ikan yang dihasilkan pada saat melaut, maka pendapatan akan meningkat dan sebaliknya jika ikan yang dihasilkan dari hasil melaut sedikit, maka pendapatan juga akan menurun. Pada saat musim puncak maka pendapatan rata-rata nelayan sebesar Rp. 2.000.0000/trip dan pada saat musim biasa rata-rata pendapatan nelayan sebesar Rp. 500.000/trip. Pendapatan yang diterima oleh nelayan di Kota Sibolga ternyata masih dibawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kota Sibolga yaitu sebesar Rp. 2.357.247. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan yang dihasilkan oleh para nelayan tentu sangat jauh dari kata cukup, artinya pendapatan yang diterima oleh pekerja nelayan tidak sesuai mengingat nelayan sebagai ujung tombak maju dan berkembangnya industri perikanan dan waktu curah kerja yang mereka habiskan dilaut selama sehari-hari bahkan berbulan-bulan untuk menangkap ikan demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka sendiri dan memenuhi permintaan ikan di pasar guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat di Kota Sibolga.

Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam teori faktor produksi jumlah output/produksi yang nantinya berhubungan dengan pendapatan bergantung pada modal kerja. Modal kerja sangat erat kaitannya dengan kepemilikan aset yang dimiliki oleh nelayan. Kepemilikan aset dapat dicerminkan sebagai kepemilikan faktor produksi maupun kekayaan oleh suatu rumah tangga yang pada akhirnya dapat mempengaruhi tingkat pendapatan dan konsumsi rumah tangga. Semakin besar kepemilikan aset oleh suatu rumah tangga akan memperbesar kesempatan rumah tangga tersebut untuk memperoleh tingkat pendapatan yang semakin besar dan rumah tangga tersebut akan mencapai tingkat kesejahteraan. Sedangkan semakin rendah kepemilikan aset suatu rumah tangga akan memperkecil kesempatan rumah tangga untuk dapat mengakses pasar dan akan berakibat pada rendahnya tingkat pendapatan rumah tangga.

Tingkat pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan nelayan. Pandangan pemikiran baru dari teori Neo-Klasik setelah model Solow (*Beyond the Solow model*) mengatakan bahwa pentingnya transformasi dalam proses pembangunan yang baik dan tidak hanya terbatas pada peningkatan efisiensi alokasi dan akumulasi faktor (Capital, Labor, dan Human) saja. Dalam hal ini telah memandang bahwa pendidikan dan keterampilan adalah penting, karena pendidikan tidak hanya mampu meningkatkan faktor H, tetapi juga mampu meningkatkan wawasan faktor H untuk menerima perubahan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan gambar 1.4. terlihat bahwa tingkat pendidikan SD dan SMA di Kota Sibolga masih menjadi jenjang pendidikan tertinggi yang bisa ditamatkan oleh penduduk di Kota Sibolga, sedangkan untuk jenjang Diploma jumlahnya

lebih sedikit dibandingkan tingkat pendidikan SD dan SMP. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyaknya penduduk Kota Sibolga yang masih memiliki pendidikan rendah.



Gambar 1.4. Jumlah Penduduk 15 Tahun Keatas Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan, 2016

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Sibolga, 2017

Pendidikan diyakini sangat berpengaruh terhadap kecakapan, tingkah laku dan sikap seseorang, dan hal ini semestinya terkait dengan tingkat pendapatan seseorang. Artinya secara rata-rata makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin memungkinkan orang tersebut memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara singkat pada 10 nelayan kapal motor tempel di Kota Sibolga, tingkat pendidikan formal tertinggi yang pernah mereka dapatkan adalah SMA sedangkan terendah adalah SD dan SMP. Meskipun tingkat pendidikan SMA sebagai tingkat pendidikan tertinggi yang didapatkan oleh nelayan, tidak bisa membantu banyak dalam hal pengetahuan akan kemajuan terutama dalam penggunaan teknologi baru. Nelayan masih menggunakan alat

tangkap jaring dalam operasi penangkapan ikan, sehingga hasil tangkapan ikan yang menggunakan alat-alat tradisional masih kurang optimal dan hal ini akan berdampak pada pendapatan yang akan diterima. Selain itu alokasi pendapatan dari hasil tangkap yang dijual banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari khususnya pangan. Dengan kondisi yang demikian maka tingkat kualitas hidup mereka masih relatif rendah.

Faktor jam kerja juga menjadi salah satu hal yang berpengaruh kepada pendapatan seseorang. Teori alokasi waktu menyatakan bahwa setiap individu memiliki waktu yang akan dialokasikan untuk bekerja ataupun untuk kegiatan lainnya. Dengan total waktu (T) yang dimiliki sama untuk setiap individu yaitu sebanyak 24 jam, tentu saja waktu tidak hanya digunakan untuk bekerja saja atau hanya dialokasikan untuk kegiatan makan, tidur, rekreasi. Waktu akan dialokasikan untuk kegiatan memaksimalkan pendapatan dan bersantai (*leisure*). Penurunan pendapatan akan mempengaruhi penurunan waktu di kegiatan konsumsi karena waktu semakin mahal. Dalam penelitian ini jam kerja melaut tentu sangat mempengaruhi pendapatan seseorang, karena produksi sangat dipengaruhi oleh jam kerja. Sebagaimana diketahui bahwa dalam teori faktor produksi jumlah output/produksi bergantung pada frekuensi kerja atau jam kerja. Berdasarkan kondisi tersebut maka penting untuk dikaji permasalahan terkait dengan jam kerja dalam melaut yang berdampak terhadap pendapatan nelayan. Jam kerja yang dihabiskan nelayan dalam sekali melaut juga turut serta dalam penelitian ini. Untuk jenis perahu motor tempel biasanya jam kerja yang dihabiskan berkisar 10 sampai 17 jam untuk menangkap ikan dilaut. Perubahan iklim merupakan permasalahan utama yang dihadapi masyarakat nelayan di dalam

bekerja. Para nelayan sangat bergantung pada musim-musim datangnya ikan dalam proses penangkapan ikan dilaut. Pada sekitar bulan Mei-September sebagai tanda bahwa potensi sumber daya perikanan sedang baik atau musim datangnya ikan. Namun, adanya perubahan iklim membuat nelayan mengalami kesulitan dalam menentukan musim datangnya ikan. Perubahan iklim ini tentunya juga dialami oleh masyarakat nelayan di Kota Sibolga. Sampai saat ini masyarakat nelayan masih merasakan dampak perubahan iklim terhadap kegiatan mencari ikan dilaut.

Jam kerja nelayan bergantung pada kondisi cuaca yang sedang terjadi, jika cuaca mendung yang disertai angin maka nelayan tidak dapat melaut. Setiap tahun masyarakat nelayan merasakan dampak perubahan iklim yang terjadi dan mempengaruhi perekonomian masyarakat. Dimana ketika terjadi perubahan iklim, banyak nelayan tidak berangkat melaut pada bulan Oktober dan November, dikarenakan adanya badai yaitu terjadi angin kencang dan gelombang tinggi yang terjadi di pesisir pantai Sibolga. Adanya perubahan iklim ini dapat menyebabkan nelayan kesulitan dalam menentukan musim penangkapan ikan karena cuaca yang tidak menentu.

Seperti halnya jenis pekerjaan lain, nelayan merupakan jenis pekerjaan yang membutuhkan efisiensi dan manajemen waktu. Hal tersebut dapat tercermin dari pengalaman yang dimiliki. Pengalaman memang sangat dibutuhkan disetiap pekerjaan. Pengalaman dibutuhkan untuk manajemen produksi nelayan. Mencari ikan membutuhkan waktu, peralatan, lokasi ikan, dan umpan ikan yang tepat. Hal tersebut dapat diketahui oleh nelayan berdasarkan berjalannya waktu. Semakin

paham seorang nelayan dengan kondisi laut dan karakteristik ikan dapat mempermudah nelayan tersebut menangkap ikan.

Manullang (2005:15), pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan dan keterampilan tentang metode suatu pekerjaan bagi para pegawai karena keterlibatan tersebut dalam pelaksanaan pekerjaannya. Pengalaman kerja adalah faktor yang paling berpengaruh dalam terciptanya pertumbuhan suatu usaha. Dengan tingginya pengalaman yang dimiliki akan menyebabkan tingginya pertumbuhan usaha tersebut serta meningkatkan produktivitas. Pengalaman merupakan fungsi dari pendapatan atau keuntungan. Dalam kegiatan menangkap ikan (produksi) dalam hal ini nelayan, dengan semakin berpengalamannya maka akan meningkatkan pendapatan. Oleh karena itu penting kiranya untuk mengkaji mengenai pengalaman bekerja yang dimiliki oleh nelayan di Kota Sibolga.

Berdasarkan hasil wawancara terbatas terhadap masyarakat nelayan di Kota Sibolga, para nelayan banyak mengalami masalah yakni, kondisi perekonomian masyarakat yang selalu tidak pasti, kadang kebutuhan perekonomian dapat terpenuhi kadang pula tidak, hal ini disebabkan karena pendapatan yang mereka terima tidak sebanding dengan kebutuhan sehari-hari, sebab pendapatan nelayan sangat bergantung pada kondisi alam. Kondisi alam yang tidak menentu dan keberadaan ikan yang tidak menentu (selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain), arus laut tidak stabil yang dapat menimbulkan ombak besar membuat mereka tidak dapat melaut.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kota Sibolga".

1.2. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan aset berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat nelayan di Kota Sibolga?
2. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan nelayan di Kota Sibolga?
3. Apakah jam kerja melaut berpengaruh terhadap pendapatan nelayan di Kota Sibolga?
4. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap pendapatan nelayan di Kota Sibolga?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan aset dalam meningkatkan pendapatan nelayan di Kota Sibolga.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan dalam meningkatkan pendapatan nelayan di Kota Sibolga.
3. Untuk mengetahui pengaruh jam kerja melaut dalam meningkatkan pendapatan nelayan di Kota Sibolga.
4. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja dalam meningkatkan pendapatan nelayan di Kota Sibolga.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan peneliti tentang pentingnya kepemilikan aset, tingkat pendidikan, jam kerja melaut, pengalaman kerja sebagai salah satu upaya meningkatkan pendapatan nelayan di Kota Sibolga.
2. Bagi pemerintah setempat dapat memberikan pertimbangan tentang perlunya meningkatkan frekuensi penyuluhan perikanan terutama kegiatan pembinaan nelayan oleh Dinas Kelautan, Perikanan dan Peternakan Kota Sibolga lebih diarahkan untuk membuka isolasi mental khususnya masyarakat nelayan agar mampu memaksimalkan potensi perikanan yang ada dan memberikan peluang usaha di bidang perikanan.
3. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan mengadakan kajian lebih lanjut mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kota Sibolga.